



leo

Ilustrasi: Leo Reynaldo

Evolusi Kematian: Perkembangan Kematian Sepanjang Peradaban Manusia

Fandy Arrifqi

Pemimpin Redaksi Jurnal Balairung

Jessica Syafaq Muthmaina

Dewan Redaksi Jurnal Balairung

Ingga Amalia Dewi

Dewan Redaksi Jurnal Balairung

Syifa Hazimah Hana Aisyi

Dewan Redaksi Jurnal Balairung

Membahas mengenai kematian, maka tak terlepas dari pembahasan mengenai ritual kematian. Ritual kematian dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara orang yang masih hidup dengan yang sudah mati, mulai dari bagaimana memperlakukan mayat sampai bagaimana posisi orang mati dalam struktur masyarakat. Berkaitannya ritual kematian dengan masyarakat menyebabkan ritual kematian ikut berkembang bersama dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kita dapat melacak sejarah ritual kematian dari sejarah perkembangan peradaban manusia.

Bukti arkeologis ritual kematian paling awal berasal dari masa paleolitikum awal dan tengah. Pada masa ini, ritual kematian hanya berupa penguburan jenazah yang sangat sederhana. Salah satu situs arkeologis pemakaman dari masa paleolitikum awal dan tengah adalah Sima de los Huesos di Spanyol. Di situs ini terdapat 28 kerangka manusia dari spesies *Homo neanderthalensis*. Dari penanggalan karbon yang dilakukan terhadap kerangka-kerangka ini, diketahui

bahwa situs pemakaman ini sudah ada sejak sekitar 300.000 - 600.000 tahun yang lalu.¹

Walaupun terlihat seperti pemakaman, para arkeolog masih memperdebatkan apakah Sima de los Huesos memang merupakan tempat yang dikhususkan oleh *Homo neanderthalensis* untuk menguburkan jenazah atau hanya sekedar jebakan alami. Perdebatan ini berangkat dari temuan bahwa posisi makam yang tidak terstruktur, homogenya jenazah yang dimakamkan, dan banyaknya fosil hewan liar di situs Sima de los Huesos. Posisi makam yang tidak terstruktur bisa saja menunjukkan kebudayaan dari ritual kematian yang masih sangat sederhana. Namun, homogenya jenazah dan banyaknya fosil justru menunjukkan bahwa Sima de los Huesos merupakan jebakan alami. Jenazah yang ada di Sima de los Huesos merupakan individu yang berumur remaja dan dewasa. Hal ini memunculkan indikasi bahwa Sima de los Huesos merupakan jebakan alami yang menimpa para pemburu dari kelompok *Homo neanderthalensis*. Hal ini diperkuat dengan adanya bekas cakaran dan gigitan

1. Zilhão, João. 2016. "Lower and Middle Paleolithic Mortuary Behaviours and the Origins of Ritual Burial." Dalam *Death Rituals, Social Order and the Archaeology of Immortality in the Ancient World*, oleh Colin Renfrew, Michael J. Boyd dan Iain Morley, 27-44. New York: Cambridge University Press.

hewan buas di fosil jenazah serta banyaknya fosil hewan liar di Sima de los Huesos.²

Praktik penguburan mengalami kemajuan pada masa paleolitikum akhir. Pada masa ini, posisi makam sudah terstruktur. Bahkan, ditemukan juga aksesoris yang diberikan kepada jenazah. Hal ini mengindikasikan adanya sebuah sistem kepercayaan yang melatarbelakangi praktik penguburan tersebut. Praktik penguburan ini terdapat dalam kebudayaan Gravettian yang berasal dari Eropa sekitar 27.000 tahun yang lalu yang didominasi oleh spesies *Homo sapiens*.³

Selain terindikasi adanya sistem kepercayaan, juga terdapat indikasi adanya perbedaan kelas sosial pada masa paleolitikum akhir. Hal ini dapat dilihat dari adanya aksesoris jenazah yang rumit dan langka. Salah satu contohnya dapat dilihat dari situs pemakaman La Madeleine di Prancis. Di situs ini, ditemukan banyak aksesoris jenazah yang berupa manik-manik yang terbuat dari kerang. Dilihat dari kerumitannya, diperkirakan dibutuhkan waktu yang lama untuk memproduksi manik-manik tersebut. Selain itu, spesies kerang yang digunakan hanya dapat ditemukan di laut Atlantik yang berada sekitar 200 km dari situs La Madeleine. Hal ini mengindikasikan adanya kelas sosial yang ditandai dengan kepemilikan barang-barang eksotik dan langka.⁴

Praktik penguburan jenazah yang ada di masa paleolitikum semakin berkembang di masa neolitikum. Pada masa neolitikum, terdapat struktur megalitik pada situs

pemakaman. Salah satu contohnya adalah situs Göbekli Tepe di Turki. Pada situs Göbekli Tepe, terdapat pilar-pilar setinggi 5 meter yang mengelilingi situs pemakaman. Pada pilar-pilar ini terdapat pahatan yang menggambarkan manusia dan hewan. Pahatan ini mengindikasikan adanya simbolisasi dan mitologi dalam peradaban tersebut.⁵

Namun, yang terpenting dari situs Göbekli Tepe adalah situs ini mengindikasikan adanya pergeseran dari berburu dan meramu ke pertanian. Indikasi ini berangkat dari argumen bahwa sistem berburu dan meramu tidak akan mampu menyediakan bahan pangan untuk pekerja yang membangun struktur megalitik di Göbekli Tepe. Oleh karena itu, sistem pertanian adalah sistem yang memungkinkan untuk menyediakan pangan yang cukup untuk pekerja Göbekli Tepe. Argumen ini diperkuat dengan temuan genetik yang mengindikasikan adanya domestikasi einkorn dan emmer (sejenis gandum yang pertama kali didomestikasi oleh manusia) tidak jauh dari Göbekli Tepe, yakni di Karacadağ.⁶

Sayangnya, pergeseran dari berburu dan meramu ke pertanian ini justru melahirkan bentuk kematian baru bagi manusia, yakni perang. Dengan pertanian, penguasaan atas lahan menjadi sangat penting. Kehilangan lahan sama saja dengan kehilangan sumber makanan. Padahal, lahan adalah sumber daya yang sangat terbatas. Semakin banyaknya populasi manusia, semakin terbatas lahan yang tersedia. Hal ini lah yang melahirkan peperangan dalam bentuk perebutan lahan pertanian.

2. *Ibid.*

3. Arif, Johan. 2021. "The Burial Practices of the Gravettian and the Epi-Gravettian Periods in Italy, Czech Republic, and Russia." *Jurnal Sosioteknologi* 2-11.

4. d'Errico, Francesco, dan Marian Vanhaeren. 2016. "Upper Paleolithic Mortuary Practices: Reflection of Ethnic Affiliation, Social Complexity, and Cultural Turnover." Dalam *Death Rituals, Social Order and the Archaeology of Immortality in the Ancient World*, oleh Colin Renfrew, Michael J. Boyd dan Iain Morley, 45-61. New York: Cambridge University Press.

5. Notroff, Jens, Oliver Dietrich, dan Klaus Schmidt. 2016. "Gathering of the Dead? The Early Neolithic Sanctuaries of Göbekli Tepe, Southeastern Turkey." Dalam *Death Rituals, Social Order and the Archaeology of Immortality in the Ancient World*, oleh Colin Renfrew, Michael J. Boyd dan Iain Morley, 65-81. New York: Cambridge University Press.

6. *Ibid.*

Peperangan ini tidak terjadi pada masa berburu dan meramu karena ketika dua kelompok manusia memperebutkan suatu daerah, salah satu kelompok dapat pergi mencari tempat lain tanpa harus takut kekurangan suplai makanan. Pada masa bertani, ketergantungan manusia terhadap lahan pertanian menyebabkan manusia tidak bisa meninggalkan begitu saja lahan pertaniannya.⁷

Salah satu bukti arkeologis dari adanya perang ini dapat dilihat di situs pembantaian Talheim, Jerman. Di situs yang berasal dari masa neolitikum awal ini terdapat 34 jenazah yang terdiri dari jenazah anak-anak dan dewasa. Arkeologis dapat menyimpulkan bahwa ini situs pembantaian karena adanya bekas pukulan dan tusukan panah pada kerangka yang ditemukan. Situs ini merupakan bukti paling awal dari adanya kekerasan dan pembunuhan yang terorganisir.⁸

Selain peperangan, pertanian juga melahirkan kematian bagi alam. Hal ini disebabkan oleh adanya eksploitasi alam oleh manusia. Pergeseran dari berburu dan meramu ke pertanian berdampak pada meningkatnya suplai makanan. Akibatnya, jumlah populasi manusia berlipat ganda dengan sangat cepat. Populasi manusia yang semakin banyak berarti semakin banyak pula eksploitasi alam yang harus dilakukan untuk mendukung kehidupan manusia.⁹

Salah satu bukti eksploitasi alam yang semakin meningkat seiring meningkatnya populasi manusia dapat dilihat dari ekosistem ikan *rockfish* di Puget Sound, Amerika Serikat. Sebelum kedatangan kolonialis Eropa, ekosistem ikan *rockfish* masih terjaga karena

penduduk asli Amerika hanya mengambil ikan *rockfish* secukupnya untuk kebutuhan mereka. Ketika kolonialis Eropa datang, kebutuhan akan ikan *rockfish* meningkat. Peningkatan kebutuhan ini menyebabkan berkurangnya populasi ikan *rockfish* akibat penangkapan ikan secara berlebihan. Saat ini, populasi ikan *rockfish* di Puget Sound terus menurun sebesar 70% sejak 40 tahun terakhir.¹⁰

Selain kematian ekosistem biologis, eksploitasi alam juga menyebabkan kematian ekosistem non-biologis. Pada artikel yang ditulis oleh Fairuz Azzura Salma berjudul “Antara Hidup dan Mati: Kehidupan Lingkungan Sekitar Pertambangan” membahas mengenai eksploitasi alam berupa penambangan batu kapur. Eksploitasi batu kapur menyebabkan berubahnya struktur alam di daerah penambangan. Perubahan struktur alam ini menyebabkan wilayah tambang menjadi tandus dan rawan longsor. Tidak hanya membawa ancaman kematian untuk alam, pertambangan kapur juga membawa ancaman kematian untuk warga di sekitarnya. Polusi udara dan ancaman longsor yang dihasilkan oleh pertambangan kapur dapat merenggut nyawa warga sekitar kapan saja.¹¹

Kematian manusia terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya pertanian, yakni dengan kemunculan penyakit-penyakit baru. Penyakit ini ditimbulkan dari perubahan jumlah nutrisi yang dikonsumsi manusia. Dengan adanya pertanian, jumlah dan jenis nutrisi yang dikonsumsi manusia menjadi terbatas. Terbatasnya jumlah dan jenis nutrisi ini terjadi karena terbatasnya

7. Faulkner, Neil. 2013. *A Marxist History of the World: From Neanderthals to Neoliberals*. London: Pluto Press.

8. *Ibid.*

9. *Ibid.*

10. Williams, Gregory D., Phillip S. Levin, dan Wayne A. Palsson. 2010. “Rockfish in Puget Sound: An Ecological History of Exploitation.” *Marine Policy* 1010-1020.

11. Fairuz Azzura Salma, “Antara Hidup dan Mati: Kehidupan Lingkungan Sekitar Pertambangan.” BALAIRUNG: Kematian, Vol. 3, No. 1, 2022.

tumbuhan dan hewan yang dapat didomestikasi oleh manusia. Hal ini berbanding terbalik dengan masa berburu dan meramu. Pada masa berburu dan meramu, manusia dapat mengonsumsi tumbuhan dan hewan dengan cakupan yang lebih luas. Contoh penyakit yang timbul akibat terbatasnya jumlah dan jenis nutrisi yang dikonsumsi antara lain karies gigi, anemia, dan gangguan pertumbuhan. Bukti dari adanya penyakit ini dapat dilihat dari kerangka manusia yang ditemukan.¹²

Untungnya, sekarang manusia dapat mengatasi penyakit-penyakit ini berkat adanya kemajuan teknologi. Pada artikel “Modern Death: Kian Sempitnya Jarak Hidup dan Mati di Dunia Modern” yang ditulis oleh Megantara Massie dan Elsyia Dewi membahas bagaimana kemajuan teknologi mengaburkan batas antara hidup dan mati. Pengaburan batas antara hidup dan mati ini terjadi ketika kemajuan teknologi dapat menunda kematian manusia. Salah satu contohnya adalah kita dapat menunda kematian seseorang yang sedang koma dengan bantuan teknologi kesehatan. Sayangnya, kemajuan teknologi ini justru melahirkan permasalahan baru, yakni mengenai etika kematian. Permasalahan etika ini menyangkut apakah seseorang berhak untuk memutuskan kematian dari seorang pasien yang sedang koma dan sekarat. Selain itu, permasalahan etika juga menyangkut hak seseorang untuk mati melalui euthanasia. Problematika etika kematian ini membuktikan bahwa kematian bukan topik yang tabu untuk dibicarakan.¹³

Tidak hanya membawa problematika etika kematian, kemajuan teknologi juga membawa bentuk eksploitasi yang

baru, yakni eksploitasi kematian. Pada artikel “Kenestapaan yang Semu: Praktik Komodifikasi Berita Kematian Syekh Ali Jaber pada Portal Berita Detik.com dan Okezone.com” yang ditulis oleh Aan Afriangga dan Muhammad Latiful Fajar membahas mengenai eksploitasi kematian yang dilakukan oleh media berita. Kemajuan teknologi informasi justru membawa kita pada era eksploitasi kematian yang dilakukan oleh media berita. Dalam kasus kematian Syekh Ali Jaber, media berita melakukan eksploitasi dengan memberitakan secara terus-menerus mengenai kematian Syekh Ali Jaber. Berita yang disajikan pun cenderung mengulik kehidupan pribadi dari Syekh Ali Jaber dan kerabatnya. Sangat disayangkan, kematian seorang ulama, yang seharusnya kita renungi, justru dijadikan lahan untuk meraup keuntungan.¹⁴

Pada akhirnya, terlepas dari cara, etika, dan eksploitasinya, kita semua akan mati. Bentuk paripurna dari kematian adalah kiamat. Alfredo Putrawidjono dan Ardhias Nauvaly Azzuhri menulis artikel berjudul “Dunia Berakhir, tapi Tidak dengan Kapitalisme: Realisme Kapitalis dalam Film 2012”. Dalam artikel tersebut, mereka membahas bagaimana imaji mengenai kiamat digambarkan. Penggambaran sesuatu dalam karya sastra tidak terlepas dari realita sosial yang ada di sekitarnya, begitu pula dengan penggambaran kiamat di film “2012”. Penggambaran kiamat pada film “2012” tidak terlepas dari realita krisis ekonomi 2008 dan krisis ekologi yang terjadi. Cara manusia mengatasi krisis ekonomi dan ekologi tergambarkan dalam film “2012”, yakni dengan cara menyelamatkan kapitalisme

12. Larsen, Clark Spencer. 2006. “The Agricultural Revolution as Environmental Catastrophe: Implication for Health and Lifestyle in the Holocene.” *Quaternary International* 12-20.

13. Megantara Massie dan Elsyia Dewi, “Modern Death: Kian Sempitnya Jarak Hidup dan Mati di Dunia Modern.” BALAIRUNG: Kematian, Vol. 3, No. 1, 2022.

14. Aan Afriangga dan Muhammad Latiful Fajar, “Kenestapaan yang Semu: Praktik Komodifikasi Berita Kematian Syekh Ali Jaber pada Portal Berita Detik.com dan Okezone.com.” BALAIRUNG: Kematian, Vol. 3, No. 1, 2022.

terlebih dahulu. Penggambaran ini dapat kita lihat dari skenario penyelamatan umat manusia dari kiamat yang digerakkan oleh kelas borjuis. Akibatnya, hanya segelintir orang kaya saja yang bisa menyelamatkan diri dari kiamat tersebut. Hal ini tidak terlepas dari cara manusia dalam mengatasi krisis di dunia nyata, yakni dengan menyelamatkan kapital terlebih dahulu dengan dalih menyelamatkan umat manusia. Oleh karena itu, lebih mudah membayangkan dunia hancur dalam kiamat ketimbang membayangkan keruntuhan kapitalisme.¹⁵

Melihat kematian dari awal peradaban manusia sampai pada hari akhir membuat kematian menjadi pembahasan yang menarik. Mengutip dari Richard Huntington dan Peter Metcalf,¹⁶ kematian merupakan topik pembicaraan yang menarik dan modis. Oleh karena itu, kami mengangkat topik kematian dalam Jurnal BALAIRUNG edisi ini. Sebagai penutup, kami dari Dewan Redaksi Jurnal BALAIRUNG mengucapkan selamat menyelami dunia kematian melalui Jurnal BALAIRUNG edisi "Kematian" ini.

15. Alfredo Putrawidjoyo dan Ardhas Nauvaly Azzuhri, "Dunia Berakhir, tapi Tidak dengan Kapitalisme: Realisme Kapitalis dalam Film 2012." BALAIRUNG: Kematian, Vol. 3, No. 1, 2022.

16. Huntington, Richard, dan Peter Metcalf. 1979. *Celebrations of Death: The Anthropology of Mortuary Ritual*. London: Cambridge University Press.

Daftar Pustaka

- Arif, Johan. 2021. "The Burial Practices of the Gravettian and the Epi-Gravettian Periods in Italy, Czech Republic, and Russia." *Jurnal Sositoknologi* 2-11.
- d'Errico, Francesco, dan Marian Vanhaeren. 2016. "Upper Paleolithic Mortuary Practices: Reflection of Ethnic Affiliation, Social Complexity, and Cultural Turnover." Dalam *Death Rituals, Social Order and the Archaeology of Immortality in the Ancient World*, oleh Colin Renfrew, Michael J. Boyd dan Iain Morley, 45-61. New York: Cambridge University Press.
- Faulkner, Neil. 2013. *A Marxist History of the World: From Neanderthals to Neoliberals*. London: Pluto Press.
- Huntington, Richard, dan Peter Metcalf. 1979. *Celebrations of Death: The Anthropology of Mortuary Ritual*. London: Cambridge University Press.
- Larsen, Clark Spencer. 2006. "The Agricultural Revolution as Environmental Catastrophe: Implication for Health and Lifestyle in the Holocene." *Quaternary International* 12-20.
- Notroff, Jens, Oliver Dietrich, dan Klaus Schmidt. 2016. "Gathering of the Dead? The Early Neolithic Sanctuaries of Göbekli Tepe, Southeastern Turkey." Dalam *Death Rituals, Social Order and the Archaeology of Immortality in the Ancient World*, oleh Colin Renfrew, Michael J. Boyd dan Iain Morley, 65-81. New York: Cambridge University Press.
- Williams, Gregory D., Phillip S. Levin, dan Wayne A. Palsson. 2010. "Rockfish in Puget Sound: An Ecological History of Exploitation." *Marine Policy* 1010-1020.
- Zilhão, João. 2016. "Lower and Middle Paleolithic Mortuary Behaviours and the Origins of Ritual Burial." Dalam *Death Rituals, Social Order and the Archaeology of Immortality in the Ancient World*, oleh Colin Renfrew, Michael J. Boyd dan Iain Morley, 27-44. New York: Cambridge University Press.